

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada era globalisasi yang cepat memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, bisnis, pemerintahan dan lain-lain. Pada dunia bisnis perkembangan teknologi memberikan dampak yang sangat besar. Kepemilikan sumber daya teknologi oleh suatu perusahaan dapat mengubah bisnis tersebut dari sisi manajemen, pemasaran dan keuangan. Salah satu peran kemajuan teknologi dari sisi manajemen dapat merubah struktur organisasi dan memperkecil ukuran organisasi karena penggunaan teknologi dapat mengurangi tenaga kerja. Dari sisi pemasaran, kemajuan teknologi dapat mengurangi biaya promosi. Dari sisi keuangan, inklusi keuangan berdampak pada efektifitas dan efisiensi biaya.

Kegiatan menabung sudah sering di suarakan oleh pemerintah. Namun keterjangkauan terhadap sistem keuangan masih sulit didapatkan oleh masyarakat. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bank Indonesia, masyarakat masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai jasa keuangan dan tergolong di angka di bawah tingkat yang diharapkan (Bank Indonesia, 2013). Dari keadaan timbul suatu ide penyelesaian melalui adanya kebijakan mengenai inklusi keuangan dan literasi keuangan. Sehingga, masalah yang timbul akibat adanya tantangan dalam geografi dan jarak yang dihadapi masyarakat dapat teratasi. Hal ini sudah diwujudkan oleh pemerintah lewat Bank Indonesia serta Otoritas Jasa Keuangan

(OJK), dimana telah di rilisnya program Layanan Keuangan Digital (LKD) dan Laku Pandai atau Layanan Keuangan Tanpa Kantor untuk menciptakan Keuangan Inklusif yang dilakukan guna mendukung program inklusi keuangan dan literasi keuangan tersebut.

Keuangan inklusif (*financial inclusion*) merupakan segala cara yang dimaksudkan untuk menghilangkan seluruh tantangan baik berupa harga maupun non harga terhadap keterjangkauan masyarakat dalam menggunakan layanan jasa keuangan (Bank Indonesia, 2014). Inklusi keuangan dapat membantu kegiatan dalam perusahaan, dengan memberikan cara yang paling efektif dalam melakukan kegiatan keuangan serta transaksi keuangan seperti mengirim uang, pembayaran, tabungan dan kredit, dan penciptaan *delivery channel* atau layanan perbankan melalui agen pihak ketiga (Ouma, Odongo, and Were 2017). Adanya sistem inklusi keuangan tentu bisa mendatangkan peluang untuk setiap orang agar dapat bertansaksi keuangan seperti menabung, meminjam, membangun aset, serta mendorong investasi dan inklusi keuangan dapat menjangkau semua lokasi dengan biaya yang rendah serta mendorong kegiatan transfer serta tabungan (Sapovadia 2018). Inklusi keuangan dapat berupa mobile financial services (Koh, Phoon, and Ha 2018).

Di Negara ini, inklusi keuangan pada umumnya dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada akhir tahun 2014, aturan mengenai Layanan Keuangan tanpa Kantor sudah dirilis oleh OJK dalam rangka mendukung program Keuangan Inklusif yaitu berupa adanya Layanan Laku Pandai (*Branchless Banking*). Inklusi keuangan oleh Bank Indonesia dilakukan melalui Layanan Keuangan Digital (LKD) dan inklusi keuangan oleh Otoritas Jasa Keuangan

dilakukan melalui Layanan Keuangan Tanpa Kantor. Inklusi keuangan adalah pemberian layanan keuangan dengan biaya terjangkau untuk berbagai segmen masyarakat (Koh, Phoon, and Ha 2018). IMF (2014) dalam Demirguc-Kunt et al (2008) Inklusi keuangan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Laku Pandai merupakan singkatan Layanan Keuangan Tanpa Kantor adalah layanan keuangan dari perbankan atau layanan keuangan lainnya yang disertai kerja sama dengan agen atau pihak lain serta dilengkapi dengan digunakannya teknologi yang memadai (Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Produk yang disediakan laku pandai diantaranya adalah tabungan dengan karakteristik *Basic Saving Account* (BSA), kredit/pembiayaan kepada nasabah mikro dan produk keuangan lainnya.

Tujuan utama program Laku Pandai adalah menyediakan produk-produk yang sederhana, mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang belum dapat menjangkau layanan keuangan dan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan. Tabungan dengan karakteristik BSA antara lain :

- a. Sisa serta penyeteroran tabungan tidak dikenakan batas minimal
- b. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) mengacu batas maksimum saldo dan transaksi pendebitan rekening (a.l. tarik tunai) yaitu untuk saldo setiap saat maksimum Rp20juta serta maksimal Rp5juta untuk transaksi debit kumulatif dalam jangka waktu satu bulan.

- c. Tidak dikenakan biaya administrasi bulanan dan tidak ada biaya untuk pembukaan maupun penutupan rekening, serta transaksi pengkreditan rekening.

Laku Pandai dapat diselenggarakan oleh Bank yang telah memperoleh persetujuan dari OJK dan dapat melengkapi persyaratan yang diantaranya adalah :

1. Memiliki badan hukum Indonesia.
2. Adanya profil risiko sesuai yang dipersyaratkan.
3. Mempunyai jaringan kantor yang terdapat pada Wilayah Indonesia Timur serta Nusa Tenggara Timur.
4. Mempunyai produk serta program sms banking/mobile banking dan internet banking.

Perilaku tabungan adalah salah satu bagian dari perilaku keuangan dimana perilaku keuangan merupakan keahlian seseorang untuk melakukan pengaturan, perencanaan, penganggaran, melakukan pemeriksaan, mengelola, mengendalikan, serta menyimpan dana keuangan dalam kehidupan sehingga dapat memperoleh keputusan keuangan (Hilgert, Hogarth, dan Baverly 2003).

Perilaku tabungan berkaitan dengan cara seseorang mengalokasikan uang untuk berbagai keperluan sehingga menghasilkan keputusan menabung. Mahdzan dan Tabiani (2013) menjelaskan bahwa perilaku tabungan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan atau yang tergabung dalam faktor demografis.

Perilaku keuangan adalah keahlian dari dalam diri seseorang untuk melakukan pengaturan seperti (merencanakan, memeriksa, mengelola, mengendalikan, mencari

serta menyimpan) dana keuangan harian. Akibat dari tingginya keinginan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan tingkat pendapatan yang dimiliki pun dapat menimbulkan adanya perilaku keuangan (Kholilah, 2013).

Lai dan Tan (2009) menyatakan bahwa sikap keuangan berkaitan dengan faktor demografis, gender, usia, tingkat pendidikan, pendapatan, gaya hidup, status sosial, kesehatan dan persahabatan. Faktor demografis merupakan sebuah faktor yang ada di dalam diri seseorang serta menjadi pembeda seseorang tersebut dan seseorang lainnya. Yang termasuk dalam faktor demografis diantaranya adalah status pekerjaan, pendapatan, pernikahan, pendapatan, jenis kelamin, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, serta usia (Aminatuzzahra, 2014)

Menurut Iswantoro dan Anastasia (2013), Usia merupakan tingkat ukuran hidup atau batasan yang dapat memberikan efek terhadap keadaan tubuh seseorang. Menurut KBBI, pendapatan adalah hasil yang didapatkan dari sebuah usaha yang dilakukan, Untuk pekerjaan memiliki pengertian bahwa sebuah profesi yang dilakukan seseorang dalam kegiatan yang dapat mendatangkan hasil yang baik seperti materi maupun hanya berupa pengalaman yang bisa memenuhi kebutuhan hidup (Iswantoro dan Anastasia, 2013).

Pendidikan dalam Undang- Undang Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dijelaskan sebagai usaha dalam keadaan sadar serta direncanakan yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar serta adanya proses belajar mengajar untuk peserta didik agar potensi dalam dirinya bisa dikembangkan secara aktif. Faktor pendidikan merupakan bagian dari langkah dalam

pengambilan keputusan yang mendasari teori pengambilan keputusan (*decision making*)

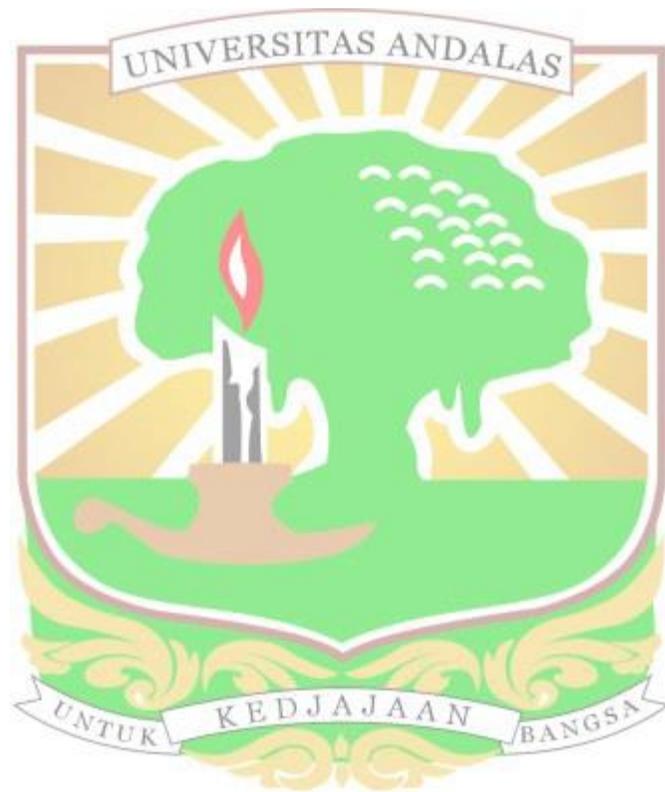
Menurut penelitian yang dilakukan Lusardi dan Mitchel (2007) menemukan bahwa laki-laki lebih potensial mempunyai tingkat pengetahuan terhadap pengelolaan keuangan pribadi yang lebih tinggi dan baik jika di dibandingkan dengan perempuan, Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam memilih keputusan keuangan dan mengatur keuangan pribadi laki-laki terlihat cenderung lebih baik. Akibat adanya peningkatan dalam pengetahuan keuangan yang mumpuni, tentu bisa mengubah cara pikir serta bagaimana seseorang mengambil keputusan keuangan. Biasanya, perilaku belanja menjadi lebih terstruktur dan direncanakan dengan baik melalui anggaran yang telah dirancang, sehingga dalam mengatur keuangan pribadi secara tepat bisa dilakukan.

Salah satu alasan kenapa diperlukannya laku pandai diantaranya yaitu banyak masyarakat yang tidak atau kurang mengetahui, memakai, memperoleh layanan keuangan bank dikarenakan memiliki lokasi tempat tinggal yang dapat dikategorikan jauh dari kantor bank. Kondisi tersebut sering peneliti temui di kota kecil dan pedesaan. Penelitian ini dilakukan di Kota Batusangkar karena beberapa daerah di Kota Batusangkar yang jauh dari kantor bank telah memiliki agen laku pandai.

Keberadaan agen laku pandai yang mempermudah masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan keuangan dapat mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat. Salah satu perubahan perilaku keuangan masyarakat adalah perubahan perilaku tabungan. Hal ini dikarenakan dengan adanya agen laku pandai, masyarakat dapat melakukan transaksi keuangan seperti membuka rekening tabungan, menabung dan

melakukan transaksi keuangan lainnya menjadi lebih mudah tanpa harus pergi ke kantor bank.

Berdasarkan keadaan yang sudah diuraikan pada bagian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Persepsi Laku Pandai dan Faktor Demografis Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat di Kota Batusangkar”**



1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh persepsi laku pandai terhadap perilaku keuangan masyarakat di Kota Batusangkar?
2. Apakah usia berpengaruh terhadap perilaku keuangan masyarakat di Kota Batusangkar?
3. Apakah perempuan berpengaruh terhadap perilaku keuangan masyarakat di Kota Batusangkar?
4. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku keuangan masyarakat di Kota Batusangkar?
5. Apakah tingkat pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan masyarakat di Kota Batusangkar

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi program laku pandai terhadap perilaku keuangan masyarakat di Kota Batusangkar
2. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap perilaku keuangan masyarakat di Kota Batusangkar
3. Untuk mengetahui pengaruh perempuan terhadap perilaku keuangan masyarakat di Kota Batusangkar
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku keuangan masyarakat di Kota Batusangkar

5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan masyarakat di Kota Batusangkar

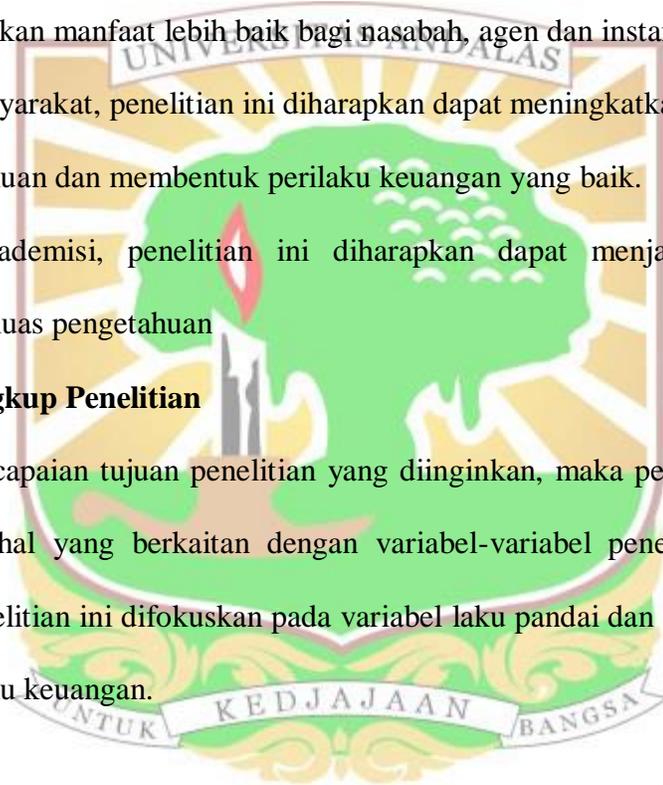
1.4 Manfaat Penelitian

Hasil studi ini dapat bermanfaat :

1. Bagi Instansi Perbankan, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi untuk mengembangkan program laku pandai sehingga memberikan manfaat lebih baik bagi nasabah, agen dan instansi perbankan.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku keuangan yang baik.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memperluas pengetahuan

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam pencapaian tujuan penelitian yang diinginkan, maka penelitian ini hanya membahas hal-hal yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini difokuskan pada variabel laku pandai dan faktor demografis terhadap perilaku keuangan.



1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Berisi studi sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Tinjauan literatur meliputi kerangka teoritis, teori-teori yang menjadi acuan peneliti, kerangka penelitian, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi penjelasan mengenai rancangan penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, poluasi, *sample dan sampling*, metode pengumpulan, serta analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi deskripsi objek penelitian, pembahasan masalah, serta analisa data.

BAB V PENUTUP

Berisi mengenai kesimpulan dan saran.

